



IMPLEMENTASI *PERSONAL SAFETY SKILL* UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Rifka Putri Andayani¹, Ridhyalla Afnuhazi², Shanti Dafris³, Putri Rahmatul Huda⁴, Yulmaini Hendra Dewi Ningsih⁵, Defrima Oka Surya⁶, Guslinda⁷, Vivi Syofia Sapardi⁸

^{1,6,7,8} Prodi D-III Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

² Akper Nabila Padang Panjang

³ Akper Kesdam Bukit Barisan Padang

⁴ Prodia Bukittinggi

⁵ RS Bunda Padang

E-mail korespondensi: rifkaputriandayani@gmail.com

Article History:

Received: 27 September 2022

Revised: 26 Oktober 2022

Accepted: 26 Desember 2022

Abstrak:

Latar Belakang:

Kekerasan terhadap anak dibagi menjadi empat kategori yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, kekerasan emosional, dan penelantaran. Kekerasan adalah bentuk kekerasan yang paling umum dan meningkat setiap tahun. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat berdampak negatif terhadap kesehatan psikis, kondisi fisik, bahkan kehidupan sosial pada masa kanak-kanak dan tumbuh kembang bahkan dapat berlangsung hingga stadium lanjut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 23 Marapalam Padang.

Metode:

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan tahap pengumpulan data kepada mitra dan hasil observasi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan dengan melakukan pelatihan dan transfer ilmu serta diakhiri dengan melakukan monitoring dan evaluasi. Peserta berjumlah 84 orang yang terdiri dari siswa kelas 4 dan kelas 5. Waktu pelaksanaan dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB.

Hasil:

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum memberikan materi tentang *Personal Safety Skill* diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa 18,5 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 27,75. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan edukasi

Kata Kunci :

Edukasi, personal safety skill, kekerasan seksual, sekolah dasar.

Abstract:

Background:

Violence against children is divided into four categories, namely physical violence, emotional or psychological violence, emotional violence, and neglect. Violence is the most common form of violence and is increasing every year. Sexual violence that occurs in children can have a negative impact on psychological health, physical condition, even social life in childhood and growth and development can even last to an advanced stage. This community service activity was carried out at SDN 23 Marapalam Padang.

Method:

This community service activity begins with the stage of collecting data to partners and the results of observations, the preparation stage, the implementation stage of activities by conducting training and knowledge transfer and ending with monitoring and evaluation. There were 84 participants consisting of grade 4 and grade 5 students. The implementation time was from 09.00 to 12.00 WIB.

Result:

Based on the data obtained before giving the material on Personal Safety Skills, it is known that student's average level of knowledge is 18.5. After being given education, it increases to 27.75. This shows that students' knowledge increases after being given an education.

Keywords:

Education, personal safety skills, sexual violence, primary school.

Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan atau perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional penyalahgunaan seksual, penelantaran, komersial atau lainnya yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab (Aditya, 2021). Kekerasan terhadap anak terbagi atas empat kategori yakni kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikologis, kekerasan seksual, dan penelantaran. Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan dan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Aditya, 2021).

Aditya (2021) menunjukkan bahwa angka insiden kekerasan pada anak di seluruh dunia setiap tahun semakin meningkat. Tahun 2021 telah terjadi 45% kekerasan pada anak dari total kejadian kekerasan. Data kejadian kekerasan dan penelantaran pada anak-anak di seluruh dunia menurut *National Child Abuse and Neglect Data System* sebanyak 1.580 jiwa yang meningkat sebesar 1.3% dari tahun 2010. Pada wilayah Asia-Pasifik persentase kekerasan pada anak laki-laki adalah sebesar 34.96% dan 17.45% pada anak perempuan (Aditya, 2021).

Di Indonesia, data prevalensi kekerasan terhadap anak menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) serta Badan Pusat Statistik tahun 2021 menjelaskan bahwa prevalensi kekerasan seksual pada anak

mengalami peningkatan. Tahun 2018 sebanyak 182 kasus dan tahun 2020 tercatat 419 kasus. Di Provinsi Sumatera Barat kejadian kekerasan seksual tahun 2016 tercatat terdapat 108 kasus, tahun 2017 terdata 116 kasus, tahun 2018 terdapat 58 kasus dan tahun 2019 terdapat 105 kasus kekerasan seksual pada anak. Data dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2020 terdapat 282 korban kekerasan seksual pada anak dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus dengan jumlah kasus sebanyak 349 kasus (Nugrahmi & Mariyona, 2021). Kejadian kekerasan seksual pada anak di Kota Padang cukup memprihatinkan. Tercatat pada tahun 2021 kejadian kekerasan seksual pada anak yaitu 85 kasus (Aditya, 2021).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat berdampak buruk bagi kesehatan psikologis, kondisi fisik, bahkan kehidupan sosialnya dalam masa kanak-kanak serta tumbuh kembangnya dan bahkan dapat bertahan sampai pada tahap usia lanjut (Aditya, 2021). Banyak anak-anak yang mendapatkan kekerasan seksual mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan panik jangka panjang (Zahirah, 2019). (Aditya, 2021) menjelaskan bahwa anak-anak yang merupakan korban kekerasan seksual memiliki risiko 2 sampai 3 kali lipat lebih tinggi mengenai ide bunuh diri dan berisiko 3 sampai 4 kali lipat lebih tinggi melakukan percobaan bunuh diri dibandingkan anak-anak yang bukan merupakan korban kekerasan seksual. Kekerasan terhadap anak (*child abuse*) merupakan bentuk masalah sosial dan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Aditya, 2021). Dalam rangka pengentasan masalah kekerasan pada anak, (Aditya, 2021) menggunakan kerangka analisis (*analytical framework*) mengenai lingkungan yang menyebabkan anak-anak mendapatkan kekerasan diantaranya yaitu lingkungan keluarga, sekolah, sistem pelayanan kesehatan dan dinas sosial, lingkungan kerja, serta komunitas masyarakat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual sangat banyak seperti memberikan edukasi pendidikan seksual kepada anak dan orang tua, program *underwear rules*, *Personal Safety Skill* dan banyak yang lainnya. *Personal Safety Skill* dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meningkatkan keterampilan dalam melindungi diri. *Personal Safety Skills* atau keterampilan keselamatan pribadi adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh anak untuk menjaga keselamatan dirinya agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Pengabdian telah melakukan penelitian terhadap penerapan *Personal Safety Skill* pada anak usia sekolah dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna pemberian *Personal Safety Skill* pada peningkatan pengetahuan anak usia sekolah dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Hal ini sejalan dengan program Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang membentuk program *Early Warning*. Hal ini dilakukan Pemerintah Kota Padang untuk mencegah dan mendeteksi secara dini perilaku penyimpangan dan kejahatan kekerasan seksual terhadap anak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 23 Marapalam dengan metode pelaksanaan sebagai berikut:

Tahap Pelaksanaan	Rencana Kegiatan	Prosedur Kerja
Tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi dengan <i>stakeholder</i> yakni SD N 23 Marapalam. 2. Kunjungan ke <i>stakeholder</i> untuk menjelaskan penerapan <i>Personal Safety Skill</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi persiapan orang, tempat, dan waktu dengan <i>stakeholder</i> yaitu kepala sekolah SD N 23 Marapalam. 2. Koordinasi persiapan orang, tempat, dan waktu dengan kepala bagian di lingkungan kerja <i>stakeholder</i>. 3. Menyusun: <ol style="list-style-type: none"> a. Rencana Kegiatan b. <i>Log book</i> c. Jadwal Kegiatan d. Modul Pelatihan
Tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai kemampuan siswa dalam bentuk <i>pre-test</i> terhadap pengetahuan tentang <i>Personal Safety Skill</i>. 2. Melakukan sosialisasi <i>Personal Safety Skill</i> menggunakan media <i>power point</i>. 3. Mengadakan pelatihan edukasi inovatif melalui video <i>Personal Safety Skill</i>. 4. Melakukan pendampingan penerapan <i>Personal Safety Skill</i> melalui wali kelas siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tempat, orang, dan waktu, 1 orang kepala bagian kurikulum di lingkungan masing-masing <i>stakeholder</i> dan 4 orang staf 2. Melaksanakan sosialisasi penggunaan Implementasi <i>Personal Safety Skill</i> 3. Melakukan pelatihan Implementasi <i>Personal Safety Skill</i>.
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai kemampuan siswa dalam bentuk <i>pos-test</i> tentang Implementasi <i>Personal Safety Skill</i>. 2. Menilai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penilaian pengetahuan siswa (<i>post-test</i>). 2. Melakukan penilaian sikap dan keterampilan siswa dalam mendemonstrasikan Implementasi <i>Personal Safety Skill</i>

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tahap persiapan. Persiapan dilakukan mulai dari permohonan surat izin melakukan pengabdian pada tanggal 23 Mei 2022 dan tim melakukan persiapan mulai dari bahan-bahan yang dibutuhkan terkait pengabdian dan tahap pelaksanaan dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Juni 2022. Peserta berjumlah 84 orang yang terdiri dari siswa kelas 4 dan kelas 5. Waktu pelaksanaan dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kerjasama antara tim pengabdian dengan pihak sekolah.

Gambaran pengetahuan siswa sebelum diberikan pengetahuan tentang *Personal Safety Skill* untuk menghindari dari kejadian kekerasan seksual pada anak yaitu:

Tabel 1. Perbedaan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Sebelum dan Sesudah diberikan Personal Safety Skill (n=84)

Variabel	<i>Personal Safety Skill</i>			p
	Mean	SD	95%CI	
Pengetahuan				
Sebelum	18,50	1,275	-9,668 ; -	< 0,001*
Sesudah	27,75	1,387	8,832	

Berikut adalah beberapa dokumentasi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung:



Gambar 1. Pemberian Materi Personal Safety Skill



Gambar 2. Foto dengan Siswa yang Mengikuti Pengabdian Masyarakat

Diskusi

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum memberikan materi tentang *Personal Safety Skill* diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa 18,5 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 27,75. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan edukasi. Amalia et al., (2018) menjelaskan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

Kekerasan seksual memiliki dampak yang berbeda antar masing-masing individu. Salah satu dampak yang banyak terjadi pada anak usia sekolah yaitu dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Dampak trauma yang disebabkan akibat kekerasan seksual dikategorikan ke dalam 4 jenis, yaitu penghinaan, trauma secara seksual, merasa tidak berdaya karna merasa takut dikehidupannya, stigmatization merupakan kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Dampak lain pada anak korban kekerasan seksual biasanya akan mempengaruhi pola perilaku, emosi, dan kognitif anak tersebut (Zahirah et al., 2019).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual yaitu dengan memberikan pemahaman adalah suatu cara untuk menghindari perbuatan yang tidak baik dalam pandangan dan juga norma kehidupan yang merupakan peran utama para pendidik. Pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, satuan pendidikan atau sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Pendidikan seks bagi anak sangat diperlukan meskipun hal tersebut merupakan hal yang asing bagi anak karena belum masanya mereka lalui. Namun, pemberian pemahaman tentang seksualitas sangat berguna bagi anak-anak generasi penerus bangsa, sebagai upaya dalam meminimalisir dan mencegah perbuatan menyimpang. Pendidikan seks sangat penting diajarkan sebagai langkah menghindari dan menangani kekerasan seksual pada anak (Wajdi & Arif, 2021).

Pendidikan seks pada anak merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak. Dengan memberikan pendidikan seks anak akan mengetahui tindakan kekerasan seksual dimulai dari pengertian, penyebab, tindakan kekerasan seksual, serta cara pencegahan kekerasan seksual (Tirtayanti, 2021). Dari penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2019) bahwa adanya peningkatan pengetahuan responden tentang kekerasan seksual sebelum dilakukan kegiatan pengetahuan dan setelah diberikan edukasi tentang kekerasan seksual. Dari hasil yang didapatkan responden juga terkesan senang dan menganggap bahwa kegiatan sangat perlu dilakukan untuk menambah pengetahuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurbaya et al., (2018) tentang penerapan pendidikan seks terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan tersebut. Hal ini dibuktikan dari data sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan responden kategori baik sebanyak (74,7%) dan kategori kurang sebanyak (25,3%). Sedangkan dari data sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan responden kategori baik sebanyak (93,1%) dan kategori kurang sebanyak (6,9%). Dari hasil *pre* dan *post* anak diperoleh nilai $p=0,002$ yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan seks terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Pemberian video animasi *Personal Safety Skill* pencegahan kekerasan seksual dapat

meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah karena video animasi yang ditayangkan berisikan pengertian kekerasan seksual, cara pencegahan kekerasan seksual dengan cara mengenali ciri-ciri pelaku kekerasan seksual, bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain, mengatakan tidak apabila terjadi sesuatu yang tidak disukai atau yang tidak disenangi anak, serta cara melaporkan kekerasan seksual apabila terjadi kejadian kekerasan seksual pada anak. Video animasi *Personal Safety Skill* disajikan dengan media video animasi yang dibuat semenarik mungkin sehingga membuat anak tertarik untuk menonton video animasi.

Hal ini didukung oleh teori Tirtayanti, (2021) mengatakan bahwa menggunakan media video animasi yang dapat memudahkan anak untuk menerima informasi karena dalam media video animasi terdapat gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan sehingga lebih mudah dipahami dan tidaklah membuat bosan sehingga materi yang disampaikan lebih menarik untuk dipelajari. Media video animasi yang digunakan berisikan mengenai penjelasan ciri-ciri orang yang berpotensi akan melakukan kekerasan seksual, lalu bagaimana cara untuk bertahan dari tindakan kekerasan seksual, serta menjelaskan bagaimana cara untuk melaporkan tindakan atau perilaku yang tidak menyenangkan secara seksual yang diterimanya, melaporkan kepada orang yang dipercayanya dan berani untuk bercerita kepada orang tua sehingga orang tua mampu memantau kondisi anaknya tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengabdian tentang implementasi *Personal Safety Skill* untuk mencegah kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar terdapat bahwa dengan diberikan edukasi *Personal Safety Skill* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan diharapkan kejadian kekerasan seksual tidak terjadi pada anak usia sekolah. Saran untuk sekolah agar bisa menjelaskan terkait *Personal Safety Skill* menjadi kurikulum rutin pada pihak sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 23 Marapalam Padang, LPPM STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang dan Yayasan MERCUBAKTIJAYA Padang yang telah membantu memfasilitasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Aditya, E. (2021). Darurat kekerasan seksual, inilah deretan kasus pencabulan di Padang dalam sepekan. *Www.Padang.Harianhaluan.Com*.
- Nugrahmi, M. A., & Mariyona, K. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia 5-9 tahun di Nagari Tanjung Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1396. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1643>
- Sri Tirtayanti, F. R. (2021). Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 2-7. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.799>
- Tirtayanti, S.; F. R. (2021). Perbedaan penggunaan media video animasi dan kartu

bergambar terhadap pencegahan sexual abuse pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 2-7.

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>

Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>